



Jurnal Pendidikan Agama Katolik

JPAK

Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017

ISSN; 2085-0743

KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA
Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL
Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN
Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA
Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI
Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESE PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA

Oleh :
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

ABSTRACT

Catechesis becomes the collective responsibility of all members of the Church. Catechesis become central to the work of the Church's mission in the world, because it involves the faith formation of Church members. Although in general the work of preaching or catechesis is the duty and obligation of all the faithful, but there are some private members who receive ecclesial mandate to be catechists, among others, is a priest.

The results of this study showed that 8 of these priests understood with regard to the definition of catechesis and parish catechesis. Although in a different formulation but the essence of catechesis has been understood by the priests. During this time the priests had performed the role of the main responsible in the work of catechesis, but in a different way. The results showed that the concrete manifestation of this role is to teach preparation for reception of the sacrament, giving homilies, and also giving catechesis to the people directly, cooperation and good communication with fellow priests and people of God, it is also the whole pastoral activities, especially catechesis in parishes directed according ARDAS Diocese of Surabaya. Some priests (under 15 years of priesthood) is quite good in formulating a definition of catechesis but still less able to carry out catechesis in parishes optimally, otherwise most of the priest again (above 15 years of priesthood) are less able to formulating the definition and theory but better in implementing catechesis in the parish.

Keywords: *Cathecesis, parish, and priest.*

I. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, penyelenggaraan katekese dalam Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting (CT 1), bahkan Yesus sang Guru mengutus untuk pergi ke seluruh dunia untuk mewartakan injil.

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:19-20). Perintah ini mengarahkan seluruh gerak langkah karya pewartaan Gereja di tengah dunia. "Mewartakan Injil adalah rahmat dan panggilan khas Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam" (EN 14).

Iman perlu diperkuat melalui pengajaran, sehingga bisa mencerahkan pikiran dan hati orang-orang percaya. Saat tertentu dari sejarah ditandai oleh krisis iman yang dramatis, panggilan untuk memenuhi harapan besar hadir dalam hati orang percaya untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan baru yang diarahkan baik di dunia dan di Gereja. Paus Yohanes Paulus II merumuskan tujuan akhir dari katekese adalah membawa umat tidak hanya pada persekutuan, tetapi juga pada kemesraan dengan Yesus Kristus: Hanya Dialah yang dapat membimbing kita kepada cinta kasih Bapa dalam Roh, dan mengajak kita ikut serta menghayati hidup Tritunggal Kudus (CT 5). Sedangkan Kongregasi Suci untuk para Klerus merumuskan tujuan katekese untuk membawa orang kristiani pada kematangan iman dan memungkinkan mereka untuk menerima Roh Kudus dan mendalami pertobatan mereka (Direktorium Kateketik Umum 22).

Tugas para imam disamping pengudusan dan penggembalaan juga memiliki tugas pewartaan (FX. Adisusanto, 2012) bdk PO, art 6B. Meskipun secara umum karya pewartaan atau katekese menjadi tugas dan kewajiban dari seluruh umat beriman, akan tetapi ada beberapa pribadi anggota yang menerima mandat ekklesial untuk menjadi katekis, antara lain adalah imam. Imam menjadi katekis dari

para katekis (PUK art 225). Kitab Hukum Kanonik tahun 1983 kanon 773 mengatakan bahwa menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari, dan penuh daya.

Seorang imam adalah pemimpin rohani yang berjiwa religius, memiliki keahlian dalam hidup rohani. Imam perlu memiliki wawasan kehidupan menggereja di tengah dunia. Ia diharapkan memiliki jiwa penggerak, pembaru, dan pelopor karya pastoral Gereja yang sedang berziarah (bdk PDV, 16). Sangat menggembirakan bagi Gereja bila ada sementara imam-imam yang memberi perhatian lebih bagi karya katekese dengan baik, akan tetapi sangat disayangkan karena tidak sedikit pula para imam yang kurang memberikan perhatian pada karya katekese yang menjadi tugasnya.

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang di atas, maka dimunculkan beberapa permasalahan dan pertanyaan, yaitu berkaitan dengan sejauh mana peran katekese memiliki peran yang sangat penting dalam Gereja nampaknya harus dikaji secara mendalam dan menyeluruh agar seluruh arah pastoral dapat secara tepat dan benar dilakukan oleh setiap anggota Gereja. Selain itu imam sebagai seorang gembala para domba-domba atau umat Allah juga harus menyadari perannya dalam karya katekese di paroki tempatnya berkarya, secara khusus bagi para imam di Keuskupan Surabaya hendaknya perlu penegasan kembali berkaitan dengan karya katekese di paroki. Apakah para imam mengerti dengan sungguh berkaitan dengan karya katekese? Apa saja yang harus dilakukan oleh para imam demi menggiatkan karya katekese di parokinya? Apa peran para imam dalam karya katekese di paroki? Lalu apakah para imam di Keuskupan Surabaya juga mengerti dengan sungguh peran dan tanggungjawabnya sebagai gembala umat di parokinya?

II. PERSEPSI IMAM DI KEUSKUPAN SURABAYA DALAM KARYA KATEKESE PAROKI

Pelaksanaan karya katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugasnya yang amat penting. Hal ini ditegaskan dalam perintah Penginjilan Yesus Kristus sebelum Ia naik ke surga

menghadap BapaNya setelah kebangkitanNya. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28: 19-20). Hal ini kiranya merupakan sebuah keputusan yang sangat fundamental bagi seluruh gerak dan karya para Rasul kala itu. Yesus Kristus mempercayakan kepada para murid segala hal yang telah mereka terima, dengar, dan rasakan bersama dengan Yesus. Selain keputusan, Yesus juga memberikan kuasa bagi para rasul untuk menjelaskan dan mengajarkan apa yang telah diajarkan kepada mereka oleh Yesus. Roh Kudus sebagai Roh penolong juga diberikan kepada mereka. Inilah kiranya yang menjadi awal dari keputusan murid-murid Kristus dalam melakukan karya katekese dalam Gereja (bdk CT 1). Katekese membawa orang untuk percaya kepada Yesus, hidup di dalam namaNya, dan bersama-sama membangun Tubuh Kristus (CT, 1979).

Keputusan Yesus kiranya tidak hanya berhenti kepada para Rasul, akan tetapi kepada seluruh anggota Gereja dimana katekese menjadi kewajiban suci dan hak yang tidak boleh diambil dari padanya (CT 14). Deklarasi para Bapa Sinode menegaskan bahwa keputusan untukewartakan injil kepada segala bangsa yang kita terima ini merupakan tugas yang hakiki dari Gereja. Wujud nyata Gereja universal yang sangat jelas dan lengkap adalah paroki, maka dinamika hidup Gereja sebagai umat Allah menjadi lebih nampak secara nyata.

2.1 Hakikat Katekese dalam Hidup Gereja

Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas keputusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya. Istilah "katekese" digunakan untuk merangkum seluruh usaha dalam Gereja untuk memperoleh murid-murid, untuk membantu umat mengimani bahwa Yesus itu Putra Allah, supaya dengan beriman mereka beroleh kehidupan dalam nama-Nya (bdk. Yoh 20: 31), dan untuk membina serta mendidik mereka dalam perihidup itu, dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus. Tidak pernah Gereja berhenti mencurahkan tenaganya untuk menunaikan tugas itu (CT. 1).

Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18).

Berdasarkan pandangan dari *Catechesi Tradendae*, katekese merupakan sebuah karya yang mutlak diperlukan dalam hidup Gereja. Katekese membawa seluruh jemaat menuju kepada kepenuhan iman Kristiani yang semakin dewasa dan berkembang. Katekese menjadi sebuah daya upaya dari Gereja untuk memelihara dan menjaga nyala iman dari jemaatnya.

Katekese perlu dilihat sebagai proses terencana dan sistematis, meliputi pengembangan, pengetahuan dan sikap serta penghayatan iman pribadi maupun kelompok, yang dilaksanakan untuk membantu umat sehingga semakin dewasa dalam iman.

Dasar katekese adalah “penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka” atau yang lebih sering dikenal sebagai Amanat Agung Penginjilan. Dalam Mat 28:19-20, Yesus mengutus para rasul untuk “pergi”, “menjadikan semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”.

Dalam tafsir Injil Matius dijelaskan bahwa tugas para rasul mencakup pewartaan awal kepada orang yang belum mengenal Tuhan, pengajaran kepada para katekumen, dan pengajaran kepada orang yang telah menjadi anggota Gereja agar iman mereka lebih mendalam. Dapat dikatakan bahwa perutusan Yesus kepada para murid merupakan sebuah perutusan pewartaan yang menyeluruh kepada semua bangsa dan universal.

Kan. 747, art 1: Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa cela, menyelidikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskannya dengan setia. Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan Injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insani manapun juga. Hal ini secara jelas telah

memberikan arah dan dasar karya katekese dalam Gereja, serta memberi penegasan bahwa dalam pelaksanaannya, karya katekese tidak dibatasi oleh sekat-sekat antara hierarkis maupun awam, sebab dalam KHK kanon 747, art 1 telah diberikan penjelasan bahwa kepada Gereja dipercayakan “warisan” yang diberikan oleh Yesus agar ditelaah, dan diwartakan kepada segala bangsa.

2.2 Tugas Utama Katekese

2.2.1 Memberitakan Sabda Allah dan Mewartakan Kristus

Kitab Suci telah memuat sejarah penyelamatan manusia dari masa ke masa. Sejarah penyelamatan tersebut berpuncak dalam diri Yesus. Dan dalam pribadi Yesus inilah segala rencana Allah bagi penyelamatan manusia di realisasikan. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya, Yesus memberikan gambaran secara definitif berkaitan dengan rencana penyelamatan Allah yang menghendaki semua orang sampai kepadaNya (Bapa).

Maka dengan demikian katekese hendaknya mampu menghadirkan Yesus sebagai penyelamat umat manusia melalui sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Katekese pertama-tama merupakan pewartaan diri Yesus Kristus. Maka Katekese memiliki sifat Kristosentris yang tak terbantahkan.

2.2.2 Mendidik Umat untuk Beriman

Iman pertama-tama bukanlah usaha manusia semata, melainkan anugerah dari Allah agar kita bersedia untuk berpaut padaNya (bdk Yoh 6:65-66). Maka sebagai pribadi manusia, kita hendaknya menjadi pribadi yang membuka diri secara lebih agar iman yang telah kita terima tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam hati kita, agar iman tersebut juga menghasilkan buah yang berkelimpahan.

Katekese membantu agar iman yang dimiliki oleh umat semakin mendalam, dan umat semakin terdorong untuk menjalankan apa yang dikehendaki oleh Allah. Maka kiranya ada 3 aspek yang harus diperhatikan yaitu afektif yang berkaitan dengan umat semakin mampu menghayati imannya kepada Allah dalam hatinya, dan semakin mampu untuk menghayati imannya dengan baik, kognitif yang berkaitan dengan kemampuan akal budi untuk memahami dan

bertanggung jawab terhadap imannya, operatif yang memberikan penegasan bahwa katekese kiranya memberikan contoh nyata agar dapat dicerna dengan baik dan kontekstual dan aplikatif.

2.2.3 Mengembangkan Gereja

Gereja dari masa ke masa dapat tumbuh dan berkembang selain karena karya Allah yang turut bekerja dalam kehidupan dan dinamika Gereja, akan tetapi secara spesifik Gereja dapat tumbuh dan berkembang karena adanya karya Katekese yang dijalankan dari waktu ke waktu oleh segenap umat beriman. Katekese merupakan tugas dan tanggungjawab utama Gereja, yang masing-masing anggotanya memiliki cara, peran dan tanggungjawab yang berbeda (bdk CT 16).

2.3 Katekese Paroki

Jika ingin memahami secara lebih mendalam berkaitan dengan Katekese Paroki kiranya harus memahami tentang pengertian katekese dan paroki. Seperti dijelaskan dalam poin-poin sebelumnya, katekese dapat di definisikan sebagai sebuah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18). Pembinaan bagi seluruh umat beriman, yang dengan kata lain pembinaan mengandaikan adanya pewartaan yang membawa para pendengar sampai kepada kepenuhan hidup rohani dan memperdalam iman umat. Dalam pengertian ini kiranya mengandung makna bahwa katekese sebagai sebuah pewartaan mampu membawa setiap orang beriman untuk semakin terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja sebagai sebuah ungkapan iman yang nyata dan jelas.

Maka secara ringkas, katekese paroki dapat definisikan sebagai berikut: Suatu usaha pembinaan iman melalui pewartaan yang dilakukan dengan memanfaatkan segala sarana, yang bertujuan untuk memperdalam iman umat agar semakin dewasa dalam iman dan terlibat aktif dalam dinamika hidup menggereja dalam lingkup paroki.

2.3.1 Dasar Katekese Paroki

Konteks real dari Gereja universal yang ada di dunia adalah paroki, maka karya pewartaan Sabda Allah kiranya dilaksanakan dengan lebih nyata dan terorganisir dalam lingkup paroki. Subjek Katekese adalah Gereja, yaitu umat beriman itu sendiri. Di dalam Gereja dan untuk Gerejalah dilaksanakan katekese bagi seluruh umat. Agar katekese itu dapat menyentuh seluruh umat katekese hendaknya dilaksanakan dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu dalam lingkup paroki. Berkaitan dengan bentuk, sarana, metode dan sasaran akan sangat bervariasi menyesuaikan dengan konteks sebuah paroki itu hidup dan berkembang. Maka diperlukan kerjasama yang baik antara penanggung jawab katekese paroki, pelaksana katekese paroki serta umat sebagai satu kesatuan jemaat agar iman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di paroki tersebut.

2.4 Hakikat Katekese Paroki

Hakikat dari katekese paroki tidak dapat dilepaskan dari pemahaman katekese dan paroki itu sendiri. Katekese ialah "pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, dan yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen" (CT 18).

Dengan demikian, katekese diartikan sebagai usaha Gereja untuk membantu umat agar semakin berkembang dalam iman dan dapat mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan iman diberikan dari anak-anak sampai orang dewasa. Dalam pengertian ini, katekese lebih ditunjukkan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan, upaya Gereja agar iman umat senantiasa tumbuh dan berkembang. Usaha menyampaikan ajaran Kristiani merupakan ajaran Gereja, khususnya menyampaikan ajaran Kristen yang pada umumnya secara organis dan sistematis untuk mengantar para pendengar memasuki kepenuhan Kristianitasnya (B.A. Rukiyanto, SJ, 2012: 69).

Paroki adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu di dalam wilayah Keuskupan (Gereja Partikular). Sebagaimana Gereja

terutama adalah himpunan umat beriman, bukan gedung, maka pengertian paroki pun pertama-tama adalah himpunan orang, bukan sekedar wilayah, walaupun sifat kewilayahan sebagai aspek yang tetap juga inheren padanya. Paroki merupakan suatu komunitas kaum beriman Kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular. Reksa Pastoralnya dipercayakan kepada pastor Sebagai gembalanya sendiri, di bawah otoritas Uskup diosesan (Kitab Hukum Kanonik, kan. 515 art. 1).

Menurut Katekismus Gereja Katolik, paroki ialah tempat semua umat beriman dapat berkumpul untuk perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Paroki mengantarkan umat Kristen ke dalam kehidupan liturgi dan mengumpulkannya pada upacara ini; ia melanjutkan ajaran keselamatan Kristus; ia melaksanakan kasih Tuhan kepada sesama di dalam karya yang baik dan bersaudara (KGK art. 2179).

Berdasarkan kedua pengertian katekese dan paroki tersebut, maka dapat dikatakan bahwa katekese paroki merupakan aktivitasewartakan Injil melalui dan dalam diri umat beriman dalam batasan tertentu berdasarkan reksa pastoral suatu paroki. Katekese paroki membawa umat kedalam kepenuhan iman kepada Kristus melalui metode dan sarana yang sesuai dengan konteks suatu paroki.

Katekese dapat dilaksanakan dalam semua lingkup kelompok umat, meliputi aspek teritorial (berdasarkan wilayah tertentu) maupun aspek kategorial (berdasarkan kategori-kategori tertentu); dalam lingkup formal, non-formal dan informal. Secara teritorial, katekese dapat dilaksanakan dalam lingkup paroki, stasi, maupun lingkungan. Dan, secara kategorial katekese dilaksanakan berdasarkan kategori umat; berdasarkan usia (BIAK, Rekat, Mudika/OMK, dsb), berdasarkan status (keluarga), berdasarkan usaha (buruh, pengusaha, guru), dll.

Namun, lebih daripada itu katekese paroki haruslah memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dari umat setempat (paroki). Katekese kiranya menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan realitas iman melalui Sabda Allah dan pewartaan Yesus, dan realitas kehidupan jemaat. Dengan kata lain, katekese paroki hendaknya menjadi katekese yang kontekstual, agar iman dapat dihayati secara lebih mendalam. Maka dari itu, katekese juga perlu bekerjasama dengan program pastoral.

2.5 Jenis dan Bentuk Katekese Paroki

Ditinjau dari segi penyajiannya, katekese dapat dibedakan dalam 3 bentuk yaitu bentuk praktis, bentuk historis, serta bentuk sistematis. Ketiganya memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda dalam hal metode, sasaran, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam berkatekese.

Bentuk praktis ini mengarahkan peserta katekese untuk semakin bergiat dan rajin mempraktekkan kehidupan agamanya: rajin beribadah, rajin berdoa, dan berdevosi, serta bergairah menghadiri perayaan Ekaristi dan perayaan lainnya. Sumber utamanya adalah liturgi Gereja. Katekese dalam bentuk ini sangat menekankan hal-hal yang sangat bersifat praktis, yang idealnya dapat dilaksanakan oleh setiap umat beriman guna memelihara imannya.

Bentuk historis: Bentuk ini memperdalam pengenalan umat akan sejarah penyelamatan dari pihak Allah, yang diawali dengan janji-janji mesianis dalam PL dan memuncak dalam pribadi Yesus Kristus dalam PB. Sumber utamanya adalah Kitab Suci. Katekese bentuk ini mengajak umat untuk mampu melihat rencana penyelamatan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus, melalui sengsara, wafat, dan kebangkitanNya. Sehingga kita dimampukan untuk menghayati dan mencintai dengan lebih sungguh Sabda Allah yang kini tertuang dalam Kitab suci, agar kita semakin mengenal Allah dan kasihNya kepada kita.

Bentuk sistematis: Bentuk ini menyajikan kepada umat ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat, dan padat. Sumber utamanya adalah buku Katekismus. Katekese sistematis ingin menekankan pengajaran berkaitan dengan teologi dan dogma-dogma yang dihayati dan diimani oleh Gereja dari masa ke masa. Hal ini membantu kita untuk semakin mengenal iman kita secara lebih mendalam dan juga membantu untuk mempertahankan iman di tengah terpaan pertanyaan yang menyudutkan iman.

2.5.1 Pelaksana Katekese Paroki

Tugas Gereja untuk melaksanakan perutusan Kristus adalah tugas perutusan seluruh Umat Allah, yang di dalam Gereja Partikular terdiri dari paroki-paroki. Konsili Vatikan II secara eksplisit menyatakan bahwa paroki adalah perwujudan nyata dari Gereja

Sacrosanctum Concilium,(42,1) dan *Lumen Gentium*, (26,1; 28,2) dengan sangat jelas menyatakan bahwa paroki merupakan “representasi” dari Gereja yang kelihatan di dunia. Kata “representasi” berarti tanda kehadiran, tanda adanya, suatu realitas yang konkrit dari Gereja Universal di dunia. Paroki adalah tanda kehadiran nyata Gereja di dunia.

Menurut Kitab Hukum Kanonik semua anggota Gereja bertanggung jawab atas katekese dibawah pimpinan otoritas yang berwenang. Terutama orangtua mengemban tanggung jawab berat dengan kata dan teladan membentuk anak-anak mereka dalam iman dan praktek hidup kristiani. Dengan demikian maka pastor paroki tak dapat dan memang tak perlu memborong semuanya, melainkan bertugas menggerakkan mereka semua.

2.5.1.1. Pastor Paroki

Dalam dekret Konsili Vatikan II tentang Pelayanan dan Hidup para Imam *Presbyterium Ordinis* (PO, art. 6) disebutkan bahwa imam adalah 'guru iman', yang mempersembahkan segala usaha yang terbaik bagi pengembangan jemaat-jemaat dalam iman. Dalam tugas perutusan apapun bentuknya, imam diharapkan jangan sampai mengabaikan apapun juga untuk menyelenggarakan katekese secara teratur dan terarah dengan baik, karena setiap orang beriman berhak atas katekese (CT 64).

Pastor paroki, berdasarkan jabatannya, harus mengusahakan pembinaan kateketik orang-orang dewasa, orang muda dan anak-anak; untuk tujuan itu hendaknya ia mempergunakan bantuan para klerikus yang diperbantukan kepada paroki, para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, dengan memperhitungkan ciri khas masing-masing tarekat, serta orang-orang beriman kristiani awam, terutama para katekis; mereka itu semua hendaknya bersedia dengan senang hati memberikan bantuannya, kecuali secara legitim terhalang. Hendaknya pastor paroki mendorong dan memupuk tugas orangtua dalam katekese keluarga yang disebut dalam kan. 774, § 2 (Kanon 776).

Pastor paroki merupakan pelayan katekese di parokinya di bawah naungan Keuskupan dan Uskup Diosesan. Karena dalam mengemban tugas Gereja pastor paroki mempunyai fungsi Tri tugas

Yesus Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja. Dalam mengemban Tri tugas Kristus maka muncullah bahwa Pastor Paroki pun mempunyai tugas dan fungsi mengajar sehingga Pastor paroki pun juga memiliki andil besar sebagai pengajar di sebuah paroki.

Pastor paroki pertama-tama wajibewartakan injil kepada semua orang yang ada di parokinya tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku dan bahasa. Dalam mengemban tugas ini. Dalam konteks inilah, pastor paroki merupakan penanggungjawab utama karya katekese di paroki. Wujud pertanggungjawaban pastor paroki tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, mendampingi karya katekese secara langsung, membina para katekis, menggerakkan DPP untuk membuat program-program katekese yang baik dan dapat dilaksanakan di paroki sehingga tujuan katekese dapat tercapai.

2.5.1.2. Rekan Imam

Dalam mengampu tugasnya Pastor Paroki pun juga didampingi oleh rekan imam yang berada di paroki tersebut. Dalam kolegalitas sesama imam, rekan imam hendaknya juga membantu program-program katekese di paroki yang telah dicanangkan oleh pastor kepala paroki, sehingga ketika pastor paroki tidak berada di tempat, rekan imam dapat menggantikan perannya untuk sementara selama pastor paroki tidak berada ditempat

2.5.1.3. Dewan Pastoral Paroki

Umat Allah yang terdiri dari kaum awam, imam, dan religious mempunyai karisma khas, namun semua dipersatukan dalam perutusan Kristus. Dalam Dewan Pastoral Paroki terbina dan terpadulah aneka ragam pelayanan dalam hidup menggereja (LG 32).

Dalam paroki, geliat kehidupan dan dinamika umat kiranya sangat dipengaruhi oleh Dewan Pastoral Paroki. Ini menunjukkan bahwa tugas tanggungjawab segenap umat untuk membangun Gereja bukan hanya secara fisik akan tetapi secara rohani. Maka DPP memiliki peran penting, khususnya seksi pewartaan paroki yang merupakan bagian integral dari seksi-seksi dalam Dewan Paroki. Tujuannya adalah menghidupkan dan menggerakkan berbagai macam kegiatan pewartaan di paroki serta menumbuhkan minat agar semakin banyak umat yang terlibat dalam kegiatan pewartaan.

Oleh karena kedudukan Seksi Pewartaan Paroki integral dalam Dewan Paroki, maka dalam melaksanakan program Seksi Pewartaan perlu menjalin kerja sama dengan seksi-seksi lain dalam Dewan paroki, dan menjalin kerjasama pula dengan ketua wilayah maupun stasi, ketua lingkungan, Asisten Imam dan tokoh-tokoh di paroki.

2.5.1.4. Katekis

Katekis adalah orang yang mempunyai latar belakang pendidikan pastoral kateketik yang memperoleh *misio kanonika* untuk diutus mengabdikan diri secara purna waktu pada Gereja setempat di mana dia diutus (Pedoman Dasar DPP dan BGKP Keuskupan Surabaya, hlm 13). Sebagai kaum beriman awam, identitas dan spiritualitas katekis mesti mengalir pula dari jatidirinya sebagai kaum beriman awam. Berkat Sakramen Baptis dan Krisma, dia mengemban tritugas imamat Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (LG 31).

Para katekis mengambil peran yang penting pula dalam menjadi konteks pelayanan pastoral. Katekis merupakan pribadi yang secara khusus dipanggil sebagai ataupun untuk menjadi pewarta dalam paroki di segala zaman. Maka katekis merupakan sebuah panggilan dan bukan hanya sekedar profesi belaka.

Berdasarkan keputusan itu dalam pelaksanaan tugas mereka para awam wajib mematuhi sepenuhnya Pimpinan Gereja yang lebih tinggi” (AA 24). Secara eksplisit juga dikatakan, “Secara intensif mereka menyumbangkan tenaga dengan menyampaikan sabda Allah, terutama melalui katekese” (AA 10). Katekis sebagai pelayan pastoral masih dibagi menjadi dua berdasarkan pengabdiannya dalam suatu paroki, yaitu:

- a. Katekis *voluntir*, seorang katekis yang hanya bekerja paruh waktu. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang katekis, katekis *voluntir* tidak memberikan waktu yang penuh, atau hanya sebagai sukarelawan saja. Atau dapat dikatakan bahwa katekis *voluntir* hanya membantu sebagian karya katekese di paroki saja.
- b. Katekis paroki, adalah seorang katekis yang benar-benar mendedikasikan hidupnya untuk menjadi seorang katekis di

paroki, yakni dengan cara menempuh pendidikan resmi sesuai dengan bidangnya.

2.5.2. Penanggungjawab Katekese Paroki

Berparoki berarti bersama menggereja (bdk LG 32) Paroki adalah tanggungjawab bersama. Mereka semua yang tergabung dalam sebuah paroki memiliki tugas dan perannya masing-masing. Tentunya diperlukan pembagian tugas secara jelas. Akan tetapi kesadaran yang perlu dibangun bersama adalah gagasan mendasar: berparoki berarti bersama-sama menggereja. Akan tetapi tetaplah ada seorang yang memiliki tanggung jawab penuh dan mendasar dalam sebuah paroki berdasarkan reksa pastoral yang diterima dari uskup setempat, beliau adalah pastor paroki.

Berdasarkan jabatannya mewakili Uskup diosesan di paroki, mengemban tanggungjawab khusus, serta *ex officio* menjadi Ketua Umum Dewan Pastoral Paroki, sekaligus gembala bagi umat paroki yang diserahkan dalam reksa pastoralnya. Ia menjalankan tugas mengajar, menguduskan dan memimpin umat, dalam semangat kerjasama dengan Pastor rekan dan Dewan Pastoral Paroki.

Pastor kepala paroki, berdasarkan jabatannya sebagai wakil Uskup diosesan di paroki, mengemban tanggung jawab khusus, serta *ex officio* menjadi Ketua Umum Dewan Pastoral Paroki, sekaligus sebagai gembala umat paroki yang diserahkan dalam reksa pastoralnya. Ia menjalankan tugas mengajar, menguduskan, dan memimpin umat, dalam semangat kerjasama dengan Pastor Rekan dan Dewan Pastoral Paroki. Ia mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kepada Uskup diosesan (Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) Keuskupan Surabaya tahun 2010) (*Lih. Bab II, Pasal 6, Poin a*)).

Jika umat awam memiliki kewajiban dan hak untuk mengusahakan agar warta Injil dikenal dan diterima di mana-mana, khususnya di tempat di mana Injil tidak dapat didengarkan dan Kristus tidak dapat dikenal orang selain lewat kaum awam (kan 225 § 1), maka menjadi kewajiban pastor paroki untuk menjamin agar hak itu bisa mereka laksanakan secara penuh. Pastor paroki dalam kesatuannya dalam kuasa uskup, beliau menjadi penanggungjawab utama karya katekese paroki.

2.6. Peran Imam dalam Karya Katekese Paroki

Kitab Hukum Kanonik tahun 1983 kanon 773 mengatakan bahwa menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala rohani, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman kaum beriman melalui pengajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, disadari, dan penuh daya.

Demikianlah para gembala, para imam, melaksanakan peranan penting yang menjadi tugas yang khusus dan berat dan yang mempunyai tanggung jawab khusus demi kelangsungan pelayanan katekese bagi kaum beriman. Mereka ini adalah sumber dari kepemimpinan, kerja sama dan dukungan bagi semua yang terlibat dalam pelayanan katekese. Sebagai gembala umat, para imam adalah pemimpin yang mengembangkan iman umat di bawah bimbingan Roh Kudus, yang diwujudkan dalam peranan-peranannya dalam bidang katekese, seperti: menyemangati para katekis, berdoa bersama mereka, mengajar dan belajar bersama mereka, mendukung mereka. Demikianlah para imam mempunyai tugas perutusan dan tanggung jawab untuk menyemangati, bekerja sama, dan mengarahkan kegiatan katekese dalam komunitas orang beriman. Paus Yohanes Paulus II merumuskan tujuan akhir dari katekese adalah membawa umat tidak hanya pada persekutuan, tetapi juga pada kemesraan dengan Yesus Kristus: Hanya Dialah yang dapat membimbing kita kepada cinta kasih Bapa dalam Roh, dan mengajak kita ikut serta menghayati hidup Tritunggal Kudus (CT 5).

Apabila merefleksikan peranan imam dalam katekese di paroki, sering kita menggambarkan peranan imam hanya dalam mengajarkan dan melaksanakan program-program katekese di paroki atau di sekolah-sekolah katolik (di paroki), atau memikirkan keterlibatan imam dalam proses inisiasi kristiani bagi baptisan dewasa, atau mengkader katekis-katekis paroki, atau melaksanakan katekese bagi orang dewasa. Gambaran tersebut belumlah tuntas untuk mendefinisikan dan membatasi peranan imam dalam pelayanan katekese di paroki. Oleh karena itu, peranan imam dalam katekese di paroki perlu diletakkan dalam tugas dan kewajiban pastor (paroki) dalam bidang pewartaan di paroki.

Kitab Hukum Kanonik menggambarkan kewajiban dan tugas-tugas pastor paroki dalam bidang pewartaan dalam kanon 528 yang

mengatakan bahwa pastor paroki terikat kewajiban untuk mengusahakan agar sabda Allah diwartakan utuh kepada orang-orang yang tinggal di paroki; maka dari itu hendaknya ia mengusahakan agar kaum beriman kristiani awam mendapat pengajaran dalam kebenaran-kebenaran iman, terutama dengan homili yang harus diadakan pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya wajib, dan juga dengan katekese yang harus diberikan; hendaknya ia membina karya-karya untuk mengembangkan semangat injili, juga yang menyangkut keadilan sosial; hendaknya ia mencurahkan perhatian khusus untuk pendidikan katolik anak-anak dan kaum muda; hendaknya ia dengan segala upaya, juga dengan melibatkan bantuan kaum beriman kristiani, mengusahakan agar warta Injil menjangkau mereka juga yang meninggalkan praktek keagamaannya atau tidak memeluk iman yang benar.

Sedangkan, dalam tugas-tugas pastor paroki, demi jabatannya, ia harus mengusahakan pembinaan kateketis orang-orang dewasa, kaum remaja, anak-anak. Dan untuk tujuan itu hendaknya ia menggunakan bantuan tenaga para klerikus yang diperbantukan pada paroki, tenaga para anggota tarekat hidup bakti dan serikat hidup kerasulan, tenaga awam, khususnya para katekis (KHK, kanon 776). Tugas-tugas tersebut dapat dirumuskan secara khusus dalam KHK kanon 777 yang menyatakan agar umat diberikan katekese yang serasi untuk perayaan sakramen-sakramen, supaya anak-anak disiapkan dengan pantas untuk menyambut pertama sakramen-sakramen tobat dan ekaristi serta penguatan, supaya sesudah komuni pertama mereka tetap dibina dengan luas dan mendalam dalam pendidikan katekese, supaya memberikan katekese kepada mereka yang menderita cacat badan atau mental sejauh mungkin, supaya iman remaja dan kaum dewasa diteguhkan, diterangi, diperkembangkan dengan berbagai macam cara dan prakarsa.

Memang benar bahwa sebetulnya katekese, menurut CT 16, merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota Gereja (bdk. *Evangelii Nuntiandi* 14). Meskipun demikian para anggota Gereja mengambil bagian dari tanggung jawab tersebut dengan cara yang berbeda-beda tergantung dari keputusan masing-masing. Karena fungsi mereka, para imam pada tingkat yang berlainan mempunyai tanggung jawab utama dalam bidang katekese untuk mengembang-

kan, membimbing dan mengkoordinir katekese. Dan ini merupakan gelanggang yang penting sekali bagi kerasulan mereka dalam Gereja.

Dalam Konsili Vatikan II tentang Pelayanan dan Hidup para Imam (PO, art. 6) disebutkan bahwa imam adalah 'guru iman', yang mempersembahkan segala usaha yang terbaik bagi pengembangan jemaat-jemaat dalam iman. Dalam tugas perutusan apapun bentuknya, imam diharapkan jangan sampai mengabaikan apapun juga untuk menyelenggarakan katekese secara teratur dan terarah dengan baik, karena setiap orang beriman berhak atas katekese (CT 64). Demikianlah imam, selaku kolaborator Uskup, telah menerima perintah dan tanggung jawab untuk menyemangati, mengkoordinir, dan mengarahkan segala kegiatan katekese dari komunitas umat beriman yang dipercayakan kepadanya. Imam harus tahu menyelaraskan atau mengintegrasikan kegiatan katekese tersebut dalam lingkup Gereja setempat dan dengan Gereja universal. Imam hendaknya mengerti bagaimana memberi inspirasi pada tanggung jawabnya dalam bidang katekese bagi rekan-rekan awam yang mendapat tugas katekese. Secara khusus, ia memberi perhatian khusus pada pendidikan katekis dengan berbagai kegiatannya.

Dalam arti inilah, imam hendaknya menjadi 'katekisnya para katekis', menjadi sumber referensi dari mereka yang bertugas dalam bidang katekese (*Directory on the Ministry and Life of Priests*, no. 47). Imam sebagai ahli dan pendidik iman hendaknya menjamin bahwa katekese khususnya yang berhubungan dengan sakramen-sakramen menjadi bagian utama dari pendidikan kristiani dalam keluarga, sekolah, karya-karya apostolis, gerakan-gerakan gerejani, komunitas basis, dll. Dan semua itu hendaknya disampaikan kepada segenap umat beriman: anak-anak, remaja, kaum muda, dewasa, dan orang tua. Demikian juga, imam hendaknya juga mengerti bagaimana menyampaikan ajaran katekese dengan menggunakan cara, sarana, dan prasarana pengajaran dan menggunakan alat-alat komunikasi yang dapat dipakai untuk umat beriman dengan cara yang tepat sesuai watak, kemampuan, usia dan situasi hidup mereka sehingga umat dapat mengerti secara penuh ajaran Gereja dan menerapkannya dalam kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan zamannya. Dalam arti inilah imam hendaknya menjadikan katekismus Gereja katolik sebagai prinsip dan acuan ajaran mereka.

Tanggungjawab katekese bagi para Imam, dalam Petunjuk Umum Katekese 1997 terdapat dalam artikel 224-225. Fungsi yang sesuai dengan imamat dalam tugas kateketik muncul dari Sakramen Imamat yang telah mereka terima. “Melalui sakramen itu, para imam karena pengurapan Roh Kudus, ditandai dengan suatu rahmat khusus, dan dengan demikian diserupakan dengan Kristus Imam, sehingga mereka sanggup bertindak dalam pribadi Kristus Kepala” (bdk. PO art.8;6;12a). Karena diserupakan dengan Kristus, pelayanan para imam adalah suatu pelayanan yang membentuk komunitas Kristiani, mengatur, dan meneguhkan kharisma-kharisma serta pelayanan yang lain.

Para imam, khususnya pastor paroki, sebagai guru orang beriman dan kolaborator, rekan kerja langsung dari uskup, mempunyai tanggung jawab khusus terhadap para katekis. Sebagai pastor, yang harus mengenali, memajukan, dan mengkoordinir berbagai kharisma dalam komunitas, mereka harus menaruh perhatian khusus akan kharisma para katekis, yang bersama para pastor mengemban tugas mengajar umat akan soal iman. Para imam hendaknya melihat katekis sebagai rekan kerja mereka, dan bertanggung jawab atas tugas pelayanan yang dipercayakan kepada mereka, dan bukan sebagai bawahan mereka yang menjalankan perintah-perintah mereka. Mereka harus mendorong para katekis untuk kreatif dan berani mengambil prakarsa. Para imam hendaknya mengusahakan suatu batas minimum sarana dan prasarana serta peralatan pengajaran bagi pembinaan dan pendidikan katekis, sehingga mereka akan dididik secara baik untuk melaksanakan tugas mereka dan kalau memungkinkan membangun dan memperbaiki cara kerja dan program kerja katekese. Para imam perlu mendidik umat untuk menghargai para katekis, membantu para katekis dalam karya mereka dan memberi tunjangan hidup mereka, terutama kalau mereka mempunyai keluarga. Oleh karena itu, alangkah sangat baik kalau para imam menyediakan, dengan bantuan umat, *budget* untuk pendidikan, kegiatan, dan biaya hidup katekis. Demikian juga, imam-imam masa depan harus diajar di seminari-seminari untuk menilai dan menghargai para katekis sebagai rasul dan teman kerja dalam kebun anggur Tuhan.

Kongregasi Evangelisasi Bangsa-bangsa dalam *Pedoman untuk Katekis* dalam bagian III menyampaikan bentuk tanggung jawab terhadap katekis itu dalam bentuk pemikiran mengenai pemberian gaji bagi para katekis. Memang sulit dipecahkan mengenai persoalan pemberian gaji yang pantas bagi katekis. Kalau guru-guru agama di sekolah tidak ada masalah untuk pemberian gaji, tetapi bagi katekis di paroki perlu digaji oleh Gereja, terutama kalau mereka mempunyai keluarga yang harus ditanggung dengan seluruh biaya hidup mereka. Kalau mereka tidak digaji yang secara lebih baik, maka bisa muncul hal-hal yang negatif, seperti: katekis yang mampu akan mencari pekerjaan yang lebih baik; mencari pekerjaan sambilan untuk melengkapi kekurangan biaya hidup sehingga tidak bisa mengikuti pembinaan; dan sikap serta hubungan dengan pastor kurang lancar, dsb.

III. HASIL PENELITIAN TENTANG PERSEPSI IMAM DI KEUSKUPAN SURABAYA DALAM KARYA KATEKESI PAROKI

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan mewawancarai 8 imam diosesan Keuskupan Surabaya sebagai perwakilan 7 kevikapan di Keuskupan Surabaya. 8 Imam yang menjadi responden penelitian ini merupakan imam-imam yang terlibat dalam karya katekesi paroki. Dari kedelapan responden tersebut memiliki usia tahbisan yang terbilang cukup beragam, mulai dari 0-5 tahun sampai dengan lebih dari 21 tahun. 2 (dua) responden memiliki usia tahbisan antara 0-5 tahun imamat, 2 (dua) responden memiliki usia tahbisan antara 6-10 tahun imamat, 2 (dua) responden memiliki usia tahbisan antara 11-15 tahun imamat, 1 (satu) responden memiliki usia tahbisan antara 16-20 tahun imamat, 1 (satu) responden memiliki usia tahbisan lebih dari 21 tahun imamat. Dari keseluruhan responden tersebut kiranya sudah cukup mencakup keseluruhan usia tahbisan imamat, karena di setiap penggolongan usia tahbisan imamat ada minimal 1 (satu) imam yang menjadi responden penelitian ini.

Berkaitan dengan jabatan yang diemban responden penelitian ini, responden merupakan imam yang bertugas di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya, ada 3 (dua) responden yang memiliki jabatan sebagai Pastor Kepala Paroki, dan 5 (enam) responden yang memiliki jabatan sebagai Pastor Rekan.

Hasil penelitian dari 8 Responden (100%) ada 8 respon (100%) yang diberikan berkaitan dengan definisi Katekese, 6 Respon (75%) menjawab definisi katekese adalah pengajaran iman, 1 Respon (12,5%) menjawab definisi katekese adalah komunikasi iman antara pewarta dengan umatnya, 1 respon (12,5%) menjawab definisi katekese adalah pengolahan pemahaman iman akan Yesus Kristus. Dapat disimpulkan bahwa semua responden (100%) memahami definisi katekese dengan benar.

Dari 8 Responden (100%) ada 9 respon (112,5%) yang diberikan berkaitan dengan peran katekese dalam hidup Gereja, 1 respon menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalah Katekese membantu umat untuk memahami Liturgi dan Kitab Suci. 1 respon menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalah sebagai evangelisasi. 1 respon menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalahewartakan Kristus, 4 respon menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalah mendidik umat untuk beriman, dan 1 respon lagi menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalah sarana pewartaan Sabda Allah.

Dari 8 Responden (100%) ada 10 respon (125%) yang diberikan berkaitan dengan definisi katekese, 6 Respon menjawab definisi katekese paroki adalah Pengajaran iman bagi umat dalam lingkup suatu paroki, 1 respon menjawab definisi katekese paroki adalah komunikasi iman dalam konteks paroki, 2 respon menjawab definisi katekese paroki adalah mempersiapkan umat menerima sakramen-sakramen Gereja, dan 1 respon menjawab definisi katekese paroki adalah bagian dari dinamika hidup menggereja sebuah paroki.

Dari 8 Responden (100%) ada 12 respon (150%) yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki, 5 Respon menjawab berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah Katekese Sakramen, 2 respon menjawab berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah Katekese teritorial, 2 respon menjawab berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah adanya permasalahan dalam katekese kurang maksimal karena jumlah dan pemahaman pioneer, 1 respon menjawab berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah Katekese melalui Homili, 1 respon menjawab berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah Katekese melalui media cetak, 1 respon menjawab

berkaitan dengan pelaksanaan katekese paroki adalah Katekese kepada tokoh umat sebagai perpanjangan lidah imam di paroki.

Dari 8 Responden (100%) ada 15 respon (187,5%) yang diberikan berkaitan dengan gambaran ideal peran imam dalam karya katekese di paroki, 1 respon responden menjawab berkaitan dengan gambaran ideal peran imam dalam karya katekese di paroki adalah mengembangkan iman dengan retreat dan rekoleksi (Pastoral), 1 respon responden menjawab melaksanakan kegiatan pengajaran (Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi), 1 respon responden menjawab memberikan homili, 5 respon responden menjawab sebagai penanggungjawab utama karya katekese di paroki, 3 respon responden menjawab sebagai promotor karya katekese di paroki, 3 respon responden menjawab mengajar iman di paroki, 1 respon responden menjawab memberi teladan melalui hidupnya.

Dari 8 Responden (100%) ada 10 respon (125%) yang diberikan berkaitan dengan pelaksanaan peran imam dalam karya katekese di paroki. 1 respon responden menjawab memberikan rekoleksi, 1 respon responden menjawab mengarahkan gerak dan langkah katekese paroki sesuai dengan ARDAS Keuskupan Surabaya, 1 respon responden melalui homili, maupun katekese singkat setelah misa, 4 respon responden menjawab menjalankan tugas mengajar persiapan penerimaan sakramen, 1 respon responden melalui tindakan dan aksi nyata, 1 respon responden menjawab dengan katekese petugas liturgi, 1 respon responden menjawab dengan katekese kontekstual.

Dari 8 Responden (100%) ada 13 respon (162,5%) yang diberikan berkaitan dengan masukan berkaitan peran imam dalam karya katekese di paroki, 3 respon responden menjawab tidak pernah berhenti belajar, 1 respon responden menjawab berkatekese melalui tindakan, 1 respon responden menjawab mengarahkan karya pastoral (katekese) sesuai dengan ARDAS, 1 respon responden menjawab imam hendaknya lebih proaktif, 1 respon responden menjawab imam hendaknya menghayati peran tanggungjawabnya dalam katekese di paroki, 2 respon responden menjawab imam hendaknya peka terhadap dinamika umat, 1 respon responden menjawab imam hendaknya meluruskan pemahaman iman umat, 1 respon responden menjawab imam hendaknya peka terhadap perkembangan teknologi,

1 respon responden menjawab imam hendaknya melibatkan semakin banyak orang untuk terjun dalam karya katekese di paroki, 1 respon responden menjawab imam hendaknya membahasakan ajaran Gereja dengan lebih sederhana.

IV. PENUTUP

Secara keseluruhan ada 7 pertanyaan yang diajukan kepada 8 responden yang seluruhnya adalah imam diosesan Keuskupan Surabaya. Ketujuh pertanyaan tersebut jika dikelompokkan akan ditemukan 3 hal mendasar yang hendak diteliti secara lebih mendalam, yaitu berkaitan dengan Katekese secara umum, kemudian Katekese Paroki yang di dalamnya juga termasuk peran imam dalam karya katekese di paroki tersebut, dan yang terakhir berkaitan dengan masukan para imam berkaitan dengan katekese paroki.

Pertama adalah pemahaman katekese secara umum, ada 2 hal yang hendak didalami melalui pertanyaan wawancara, yaitu tentang definisi katekese dan peran katekese dalam hidup Gereja. Secara umum responden telah memahami dan dapat merumuskan jawaban-jawaban dengan baik. Definisi katekese yang dipahami responden adalah: sebuah upaya pengajaran iman dari pihak Gereja, melalui metode-metode tertentu yang ditujukan bagi subyek-subyek ajar (anak, remaja, dewasa, kelompok-kelompok gerejawi tertentu) yang bertujuan agar mereka semakin menyerupai Kristus. Selain itu katekese juga merupakan upaya untuk menjalin komunikasi iman antara pewarta dan umat secara lebih mendalam.

Kemudian masih dalam bagian yang sama yaitu tentang pemahaman katekese secara umum terdapat pertanyaan yang ingin memperdalam peran katekese dalam hidup Gereja, sebagian besar responden menjawab peran katekese dalam hidup Gereja adalah untuk mendidik umat agar lebih beriman, selain itu membantu untuk memahami liturgi dan Kitab Suci. Lebih lanjut lagi ada responden yang menambahkan bahwa katekese berperan dalam pewartaan Sabda Allah dan Yesus sendiri.

Kedua, pertanyaan-pertanyaan hendak mendalami berkaitan dengan Katekese Paroki. Dalam pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan definisi katekese paroki, sebagian besar responden berangkat dari pemahaman yang diangkat dalam definisi

katekese secara umum akan tetapi responden memberikan catatan bahwa katekese tersebut dalam sebuah konteks dan ruang lingkup yaitu sebuah paroki. Katekese paroki membawa umat kedalam kepenuhan iman kepada Kristus melalui metode dan sarana yang sesuai serta mengandaikan adanya sebuah komunikasi iman antar jemaat dan gembala dengan konteks suatu paroki. Dalam pelaksanaannya, Katekese paroki juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, hal ini ditemukan dalam jawaban-jawaban responden yang merasa kesulitan dalam menjalankan katekese paroki dikarenakan kekurangan tenaga pengajar (katekis) yang Profesional maupun voluntir.

Disadari bahwa peran imam dalam karya katekese di paroki sangat penting dan tidak dapat digantikan, maka responden merumuskan peran imam dalam karya katekese di paroki demikian: Imam adalah penanggungjawab utama karya katekese di paroki. Bentuk tanggungjawab ini dilaksanakan dan diinterpretasikan dalam berbagai karya imam di paroki. Imam diharapkan menjadi promotor karya katekese di paroki, mengajar, dan menjadi teladan yang baik dalam beriman.

Selama ini para imam telah menjalankan peran dalam karya katekese namun dalam porsi yang berbeda-beda. Hal ini nampak dalam jawaban-jawaban responden berkaitan dengan peran apa yang telah dilakukan oleh para imam dalam karya katekese di paroki. Banyak jawaban yang diberikan oleh responden akan tetapi dapat disimpulkan demikian: dengan mengajar persiapan penerimaan sakramen, memberikan homili-homili, dan juga memberikan katekese kepada umat secara langsung, menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan rekan imam serta umat setempat, selain itu juga hendaknya seluruh kegiatan pastoral, khususnya katekese di paroki diarahkan seturut ARDAS Keuskupan Surabaya. Kemudian ditegaskan kembali bahwa katekese yang paling efektif adalah melalui tindakan, dan aksi nyata.

Ketiga berkaitan dengan masukan para responden bagi peran imam dalam karya katekese. Masukan yang diberikan sungguh merupakan masukan yang positif dan membangun. Demikian rangkuman dari masukan dari para responden: imam hendaknya menghayati peran tanggungjawabnya dalam katekese di paroki, peka

terhadap dinamika umat, meluruskan pemahaman iman umat, peka terhadap perkembangan teknologi, para imam hendaknya melibatkan semakin banyak orang untuk terjun dalam karya katekese di paroki, serta yang terakhir hendaknya para imam mampu membahasakan ajaran Gereja dengan lebih sederhana agar dapat diterima oleh umat dengan lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Hardawiryana, R (terj). 2008. *Dokumen Konsili Vatukan II*. Jakarta: Obor

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2009. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

Kongregasi Untuk Imam. 1996. *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Jakarta: Dokpen KWI

Lembaga Alkitab Indonesia. 1983. *Kitab Suci*. Lembaga Alkitab Indonesia: Bogor.

Paulus II, Paus Yohannes. 1991. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor.

----- . 2007. *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paulus IV. 2007. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Sumber Buku

Adisusanto, FX. 2012. *Imam Katekisnya Para Katekis*. Praedicamus Vol XI.No. 39, Juli-September.

Deklarasi Para Bapa Sinode, 4: L'Osservatore Romano (27 Oktober 1974) hal 6.

Dewan Imam Keuskupan Surabaya. 2014. *Pedoman Dasar Dewan Pastoral Paroki (DPP) – Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP) dan Tata Hidup dan Karya Imam Paroki*. Surabaya

Dewan Karya Pastoral KAS. 2014. *Formatio Iman Berjenjang*. Yogyakarta: Kanisius.

- Groenen, DC. 1986. *Percakapan Tentang Alkitab*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2005. *Teologi Doa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor.
- Kongregasi Untuk Imam. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Kotan, Daniel Boli. 2012. *Peran Pastor Paroki dan Katekis (Awam) dalam Karya Pewartaan Gereja*. *Praedicamus* Vol XI.No. 39, Juli-September.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. 2012. *Bertobat dan Bergiat dalam Katekese*. *Hidup Katolik*, Edisi No. 25.
- Prasetya dkk. 2007. *Panduan Tim Kerja Pewartaan Paroki*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lely J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Redaksi. 2012. *Imam dan Katekese*. *Hidup Katolik*, Edisi No. 25.
- Rukiyanto, B.A, SJ. 2012. *Pewarta di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutrisno Hadi. 1981. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Szoka, E. (1990, October-December). *A Challenge and a Prayer*. Docete. pp. 11-14.
- Telaumbanua, Marinus. 2005. *Ilmu Kateketik – Hakekat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Tinambunan, Edison. 2006. *Spiritualitas Imamat*. Malang: Dioma.